

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Sociolinguistik**

Ditinjau dari namanya, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1).

Dengan demikian sociolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu. Sociolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio, ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang terjadi di masyarakat.

Sociolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya dalam satu masyarakat tertentu dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam bahasa (A) banyak

digunakan oleh kaum wanita sedangkan ragam bahasa (B) banyak digunakan oleh kaum pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang biasa dipakai wanita atau tutur yang biasa dipakai pria.

Trudgill dalam Sumarsono (2004:3) lebih jauh mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

## 2.2 Kedwibahasaan (*Bilingualism*)

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *bilingualism*, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (2001:31), dijelaskan bahwa *bilingualism* (kedwibahasaan) adalah ekspresi yang sepadan ketika mereka menggunakan satu bahasa saja. Hal ini terjadi karena bahasa tersebut mungkin tidak memiliki item atau terjemahan kata yang sesuai dengan kosa kata yang dibutuhkan.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam Bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh para pakar ahli linguistik:

1. Haugen (1968:10) mengatakan bahwa seseorang dianggap dwi bahasawan apabila dia menguasai dua bahasa. Jika diuraikan secara umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Haugen bahkan mengemukakan bahwa pengetahuan akan dua bahasa

(*knowledge of two languages*) secara pasifpun (*understanding without speaking*) dikategorikan sebagai dwibahasawan.

2. Leonard Bloomfield (1933:1) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (*native like control of two languages*).
3. Senada dengan pendapat Haugen di atas, Henry Guntur Tarigan (1990:7) menjelaskan bahwa kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, hitam atau putih, tetapi bersifat “kira-kira” atau “kurang lebih”. Pengertian kedwibahasaan merentang dari ujung yang paling sempurna atau ideal, turun secara berjenjang sampai ke ujung yang paling rendah atau minimal. Pendek kata, pengertian kedwibahasaan berkembang dan berubah mengikuti tuntutan situasi dan kondisi.
4. Perspektif yang agak berbeda dikemukakan oleh Fishman (1972:54), “*Bilingualism is the property of the individual. An individual use of two languages supposes the existence of two different language communities.*” Hal ini berarti bahwa kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh individu tersebut menunjukkan adanya dua komunitas bahasa yang berbeda.
5. Spolsky (2004:45) mendefinisikan kedwibahasaan dari sudut pandang kemampuan fungsional dalam bahasa kedua dua bahasa, “*Bilingual is a person who has some functional ability in a second language.*”

Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh susahnya menentukan batasan seseorang menjadi dwibahasawan. Menurut

Alwasilah(1993:73), dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang luas: dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa, hingga pengetahuan minimal akan bahasa kedua. Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari definisi-definisi di atas bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara produktif maupun reseptif, aktif maupun pasif, oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

### **2.2.1 Jenis -jenis Kedwibahasaan**

Berdasarkan perkembangan dan penguasaan konteks, Weinreich dalam Tarigan(2009: 9) membedakan tiga tipe kedwibahasaan sebagai berikut:

**2.2.1.1 *Pure bilingualism* atau *Coordinate bilingualism*** (kedwibahasaan murni atau koordinat).

Individu dapat menggunakan dan mengerti bahasa kedua tanpa mengalami kesulitan. Dalam berbicara, individu tersebut tidak akan terpengaruh oleh bahasa kesatu, dan penggunaan bahasa kedua bukan merupakan penerjemahan bahasa kesatu. Individu mengetahui dua padanan kata dari sebuah referensi, misalnya *book* (bahasa Inggris) = buku (bahasa Indonesia).

### **2.2.1.2 *Mixed bilingualism* atau *Compound bilingualism* (kedwibahasaan majemuk)**

Individu mengetahui dua bahasa sebagai dua tanda yang terpisah, namun mengalami kesulitan dalam mempergunakan dan menangkap makna bahasa kedua, karena ia masih dipengaruhi bahasa pertama, dan peraturannya dalam bahasa kedua merupakan penerjemahan bahasa kedua.

### **2.2.1.3 *Subordinate bilingualism* (kedwibahasaan subordinat)**

Individu mempelajari bahasa kedua sebagai penerjemah langsung dari bahasa kesatu. Individu masih mencampuradukan konsep-konsep bahasa pertama dan bahasa kedua, hal ini mengakibatkan terjadinya interfensi.

Ferguson dalam Chaer (2004: 92) mempergunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa. Hal ini didasarkan pada penelitian bahwa tiap bahasa mempunyai fungsi tertentu dan dipakai dalam situasi tertentu, dan dua bahasa dapat hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, dimana setiap bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu dalam pemakaiannya. Hal ini mengakibatkan dalam prakteknya, ada penyesuaian frekuensi, penggunaannya pun dikaitkan dengan situasi yang dihadapi penutur. Penutur membedakan antara bahasa tinggi (*high*) dan bahasa rendah (*low*). Bahasa tinggi dipergunakan dalam lingkungan resmi, tidak akrab, dan dianggap lebih bergensi. Sedangkan bahasa rendah dipergunakan dalam lingkungan rumah, bernuansa akrab, dan tidak formal.

### 2.3 Kode (*code*)

Kode (*code*) merupakan lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam komunikasi manusia dalam melakukan interaksi satu sama lain. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Kode dalam sosiologi bahasa, digunakan secara bebas oleh beberapa penulis untuk memaknai sebuah bahasa, atau variasi bahasa. Kode, dalam hal ini, dipilih oleh penutur untuk dipakai dalam situasi tutur tertentu (pemilihan kode). Kode tersebut digunakan secara konsisten, atau di pertengahan ia kemudian berubah (seringkali terjadi) dalam sebuah kalimat atau percakapan (alih kode). Kode-kode yang berbeda juga dapat digunakan dengan cara yang kelihatannya tidak beraturan sebagai bagian dari sebuah sistem tunggal dari komunikasi (campur kode)(Crystal, 1980:69)

Pernyataan di atas berarti bahwa kode adalah suatu istilah yang digunakan sebagai pengganti bahasa, variasi berbicara, atau dialek. Kode terkadang menjadi istilah yang lebih netral dibandingkan yang lain. Masyarakat juga menggunakan “kode” ketika mereka ingin menekankan penggunaan dari suatu bahasa atau variasi bahasa di dalam suatu komunitas tertentu. Sebagai contoh, seorang Puerto Rico di kota New York mungkin saja menggunakan dua kode: bahasa Inggris dan

bahasa Spanyol. Dia menggunakan satu kode (bahasa Inggris) di tempat kerja dan kode lainnya (bahasa Spanyol) di rumah atau ketika berbicara kepada tetangga.

Dari penjelasan di atas mengenai kode (*code*) dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat dalam berkomunikasi yaitu seperti gaya cerita dan gaya percakapan yang kemudian akan menghasilkan kode-kode yang berbeda. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia, Rusia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian ragam dan gaya dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa lawak).

### **2.3.1 Alih Kode (*code switching*)**

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan Bahasa Indonesia beralih menggunakan Bahasa Inggris. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing serta masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Spolsky (1998) mendefinisikan alih kode sebagai proses perubahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain di tengah ujaran. Sejalan dengan Spolsky, Romaine (1989:110), Hoffman (1991) dan Muysken (1995)



mendefinisikan alih kode sebagai proses pengalihan bahasa oleh seorang bilingual atau multilingual (yang menguasai lebih dari satu bahasa) dan digunakan dalam satu percakapan secara bersamaan. Adapun Poplack (1998) berpendapat bahwa *“code switching is the alternation of two languages within a single discourse, sentence or constituent”*.

Menurut Hymes (1975:103) bahwa alih kode hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa, namun karena di dalam suatu kode terdapat berbagai kemungkinan variasi (baik variasi regional, variasi kelas sosial, ragam, gaya atau register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register. Peralihan juga dapat diamati lewat tingkat-tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, maupun tatawacananya. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Adapun menurut Apple (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Menurut pendapat Kridalaksana (2001), bahasa merupakan kode yang dipakai dalam komunikasi manusia dalam melakukan interaksi satu sama lain. Ritchie & Bhatia (2006:337) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan unit-unit linguistik (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dari dua sistem gramatika dalam sebuah peristiwa komunikasi. Beberapa ahli yang memperdebatkan perbedaan definisi alih kode dan campur kode. Menurut Hatch (seperti dikutip oleh Ritchie & Bhatia 2006:337) tidak ada perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini saya sependapat dengan Hatch (seperti dikutip oleh Ritchie & Bhatia 2006:337) dan Muysken (2006: 149) dengan tidak membuat

perbedaan antara campur kode atau pun alih kode serta fenomena yang lain seperti serapan.

### **2.3.2 Campur Kode (*Code Mixing*)**

Ketika seseorang menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain, maka ia telah melakukan campur kode, bukan alih kode. Tetapi ketika satu klausa memiliki gramatika satu bahasa dan selanjutnya juga dibangun sesuai dengan gramatika bahasa lain tersebut, maka alih kode lah yang terjadi.

Wardhaugh (1986:103) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama fasihnya sehingga mereka dapat menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam sebuah tuturan tunggal. Ditambahkan pula menurut Aslinda dan Leni dalam Chaer (2007:32) bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

“Campur kode mengalihkan elemen-elemen dari seluruh level-level linguistik dan unit-unitnya dari item leksikal ke kalimat, oleh karena itu tidak selalu mudah membedakan campur kode dari alih kode. Kita juga harus melihat proses dari item leksikal ke kalimat, kondisi sosial, komunikasi dan faktor lain dibalik tatanan gramatika kalimat”. (Grosjean, 1982:11)

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode (*code mixing*) merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja. Tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan di sini dapat berbentuk kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar. Campur kode memiliki ciri-ciri yakni tidak ditentukan oleh pilihan kode, tetapi berlangsung tanpa hal yang menjadi tuntutan seseorang untuk mencampurkan unsur suatu varian bahasa ke dalam bahasa lain, campur kode berlaku pada bahasa yang berbeda.

Pada dasarnya campur kode digunakan oleh penutur untuk mempermudah masyarakat bahasa, khususnya masyarakat dwibahasa, dalam bertukar informasi (berkomunikasi). Para ahli linguistik berpendapat bahwa pengalihan antar bahasa, dalam hal ini campur kode, dapat muncul karena berbagai tujuan, antara lain:

1. “*Such conversational code-mixing is often used by bilinguals, primarily as a solidarity marker*” (Campur kode yang biasa dilakukan oleh

dwibahasawan bertujuan sebagai penanda solidaritas terhadap kelompok masyarakat tertentu) (Wardaugh, 1986: 104).

Baik campur kode maupun alih kode dapat terjadi ketika penutur bermaksud untuk menekankan keanggotaan terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban di antara penutur dari kelompok sosial atau etnis yang sama. Pada abad ke-19, masyarakat bangsawan atau kelas atas di Inggris menggunakan penggalan- penggalan bahasa Perancis ketika mereka berkomunikasi satu sama lain untuk menunjukkan kelas sosial mereka yang pada saat itu selain ditentukan dengan harta juga ditentukan dengan tingkat pendidikan.

2. “Penggunaan campur kode dalam situasi formal dikarenakan ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang digunakan” (Chaer, 1994: 69).

Pengalihan bahasa dilakukan karena penutur tidak menemukan atau kesulitan dalam mencari padanan kata atau ekspresi yang tepat ketika penutur berinteraksi. Pada saat itu lah, seorang penutur akan menggunakan pengalihan bahasa untuk memudahkan komunikasi di antara mereka. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang dominan, memori, dan spontanitas penutur. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa Indonesia yang tidak terbiasa dengan kata “pemindai” tentu akan lebih memilih menggunakan kata “*scanner*”. Dalam hal ini, kata “pemindai” sendiri sebenarnya merupakan bahasa Indonesia, tetapi karena penggunaan kata “*scanner*” lebih sering digunakan maka penutur bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mencari padanan kata tersebut dan terbiasa menggunakan bahasa asing.

Kasus-kasus seperti ini seringkali diartikan sebagai kesalahan ucap (*slip of tongue*) yang biasanya dibenarkan pada kalimat berikutnya atau hanya dianggap sebagai tanda bahwa penutur tidak biasa dengan gaya yang dipakai.

3. “*The functions of code mixing is the expression of modernisation.*” (Fungsi campur kode adalah sebagai simbol modernisasi) menurut Kamwangamalu dalam Ayeomoni, (2006: 91).

Bahasa bisa dianggap sebagai suatu simbol peradaban dalam suatu masyarakat bahasa. Sebagai contoh, dalam masyarakat Hong Kong, kedudukan bahasa Inggris lebih tinggidaripada bahasa Kanton murni, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris adalah orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Bagi generasi muda Hong Kong berkomunikasi satu sama lain hanya dengan menggunakan bahasa Kanton murni akan dianggap kuno karena yang menggunakan bahasa Kanton murni hanya generasi tua.

4. “*Code mixing is perceived to result in alienation from the group one wishes to belong to*” (Ho, 2007: 5).

Peralihan ini dilakukan karena penutur tidak ingin orang lain mengetahui apa yang diucapkan oleh mereka. Peralihan ini dapat berakibat buruk dan memalukan penutur. Sebagai contoh, bila terdapat dua orang penutur, katakan A dan B, yang sedang menggunakan peralihan bahasa antara bahasa Y dan Z dengan asumsi penutur C tidak akan mengerti apa yang mereka bicarakan. Tetapi pada kenyataannya ternyata penutur C mengerti kedua bahasa yang digunakan dengan sama baiknya. Hal ini dapat

mempermalukan penutur A dan B serta menimbulkan suasana negatif dalam percakapan tersebut. Sebagai contoh, dalam masyarakat Hong Kong, bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki nilai sosial yang tinggi karena bahasa Inggris hanya digunakan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Penggunaan campur kode Kanton-Inggris yang dilakukan oleh generasi muda dapat diasosiasikan sebagai sifat sombong disebabkan sebagian besar generasi tua Hong Kong masih menggunakan bahasa Kanton murni dan tidak begitu memahami bahasa Inggris.

5. *“Code mixing can be used as a special register, facilitates easy communication among group members”* (Ho, 2007: 5).

Pengalihan bahasa terjadi karena penutur sedang berada dalam sebuah pembicaraan dengan topik-topik tertentu seperti politik, bisnis, militer, atau teknologi yang memang memiliki beberapa kelompok kata tersendiri. Meskipun terkadang kelompok-kelompok kata tersebut sudah memiliki padanan kata tetapi penggunaan istilah asli tetap dipergunakan untuk mempermudah komunikasi, seperti kecenderungan penutur untuk tetap menggunakan kata *“software”* daripada *“perangkat lunak”* atau *“public company”* daripada *“perusahaan umum”*. Contoh kasus lain adalah penggunaan campur kode antara bahasa Kanton dan Inggris yang digunakan oleh para pelajar di Hong Kong. Mereka menggunakan campur kode untuk mempermudah berkomunikasi satu sama lain dan menghindari kesalahan berbicara.

### 2.3.2.1 Jenis Campur Kode

Hoffman (1991:112) menunjukkan beberapa jenis campur kode (*code mixing*) berdasarkan pada peristiwa cakupan peralihan dimana bahasa tersebut digunakan yaitu *Intra sentential mixing*, *Intra lexical code mixing*, dan *involving a change of pronunciation* (campur kode yang terjadi pada tingkat fonologi).

#### 2.3.2.1.1 *Intra-sentential mixing / code mixing*

Campur kode ini terjadi pada tataran frasa, klausa atau kalimat, contohnya pada seorang dwibahasa Prancis-Inggris sebagai berikut : *“I started going like this. Y luegodecla (and then he said), look at the smoke coming out my fingers.”* Contoh lain adalah dari Wardaugh : *“Estaba training para pelar”* : *“He was training to fight.”*

#### 2.3.2.1.2 *Intra-lexical code mixing*

Campur kode ini terjadi pada tataran kata, seperti dalam *shoppā* ( kata dalam bahasa Inggris *shop* dengan sufiks Panjabi) atau *kuenjoy* (kata bahasa Inggris *enjoy* dengan prefiks Swahili *ku*, yang dalam bahasa Inggris berarti ‘to’).

### **2.3.2.1.3 Involving a change of pronunciation**

Campur kode ini terjadi pada tingkat fonologi, contohnya ketika orang Indonesia mengucapkan kata dalam bahasa Inggris menggunakan struktur Bahasa Indonesia. Ini terlihat pada kata '*strawberry*' yang dikatakan menjadi 'stroberi'.

## **2.4 Faktor Penyebab Penggunaan CampurKode**

Saville-Troike (1986:69) menjelaskan 10 faktor atau alasan penyebab mengapa orang melakukan campur kode yaitu:

### **2.4.1 *Talking about a particular topic*; membicarakan mengenai topic tertentu.**

Dalam hal ini dilakukan guna mendukung topik yang sedang dibicarakan agar dapat dipahami dengan jelas.

### **2.4.2 *Quoting somebody else*; mengutip pembicaraan orang lain. Pengutipan umumnya dilakukan oleh kalangan intelektual dan pelajar.**

### **2.4.3 *Being emphatic about something* ;mempertegas. Dalam hal ini dilakukan untuk menunjukkan perasaan seseorang, menambah kesan tegas dalam menunjukkan sesuatu.**

### **2.4.4 *Sentence fillers or sentence connector*; pengisi dan penyambung kalimat.**

Penggunaan campur kode hanya sebagai pengisi atau penyambung kalimat.



**2.4.5 *Repetition used for clarification*** ; perulangan untuk mengklarifikasi. Perulangan dengan mencampur kode dilakukan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penyampaian pesan.

**2.4.6 *Intention of clarifying the speech for the interlocutor***; bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Dilakukan agar maksud yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

**2.4.7 *Expressing group identity*** ; menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu, apakah secara panggilan atau latar belakang budaya.

**2.4.8 *Softening or strengthening request or command***; memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah agar makna dapat tersampai jelas kepada pembaca.

**2.4.9 *Real lexical need***; kebutuhan leksikal karena tidak ditemukan padanan kata yang tepat. Penggunaan bahasa asli akan lebih sulit atau panjang jika diinterpretasikan jika diterjemahkan. Sehingga penggunaan bahasa asing akan lebih sederhana dan mudah dipahami.

**2.4.10 *For the sake of efficiency*** ; keefesiensian suatu pembicaraan agar maksud dari suatu pesan dapat dipahami dengan jelas.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saville-Troike (1986:69), Hoffman (1991:107) pun berpendapat ada 4 faktor atau alasan penyebab mengapa orang melakukan campur kode yaitu :

1. *The content of the conversation*, isi dari pembicaraan
2. *The formality of the conversation*, seberapa formal suatu pembicaraan
3. *The participants*, lawan bicara
4. *The effectiveness of the message*, seberapa efektif makna tersebut dapat disampaikan.

## 2.5 Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari mikrolinguistik. Menurut Chaer (1994), mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam dengan kata lain mempelajari bahasa dari dalam dengan kata lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri. Mikrolinguistik dibagi menjadi sub-disiplin linguistik, seperti linguistik fonologi, linguistik morfologi, linguistik sintaksis, linguistik semantik, dan linguistik leksikologi. Sintaksis adalah cabang linguistik yang berkaitan tentang struktur kalimat dan termasuk unsur-unsurnya.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Noam Chomsky (1965) tentang struktur sintaksis, "*Syntax is the study of the principles and processes by which sentences are constructed in particular languages.*" Chomsky mengatakan bahwa sintaksis adalah mata pelajaran tentang prinsip-prinsip dan proses-proses dimana kalimat disusun dalam bahasa tertentu. Menurut Matthew', Van Valin (2001:1) bahwa inti tentang sintaksis itu sendiri sebagai berikut, "*First and foremost, syntax deals with how sentences are constructed...*" Menurut Van Vallin hal pertama dan

paling utama adalah bahwa sintaks itu membahas bagaimana kalimat itu disusun. Menurut Chaer (2000:206), sintaksis merupakan cabang dari linguistik yang berhubungan dengan penggabungan kata atau kelompok kata.

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (Sun + tattein) yang berarti mengatur bersama-sama. Sintaksis adalah cara kita menempatkan kata-kata sehingga menghasilkan kalimat-kalimat dengan menggunakan kreatifitas kita masing-masing. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh O'Grady et al (1993:156) "*the syntactic component of the grammar is both creative and systematic.*" Oleh karena itu, menurut Miller (2002:133) "*syntax is of interest because without syntax human beings would be unable to construct complex message conveying information about situation, proposals or ideas.*" Sintaksis menurut Miller merupakan ilmu yang menarik dan penting, karena dengan adanya sintaksis manusia dapat memugar dan menyusun kembali sebuah penyampaian ataupun informasi tentang situasi yang kompleks, tujuan-tujuan atau ide.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat berdasarkan kreatifitas dan ide dari penulis, yang kemudian disusun sesuai dengan aturan dalam ilmu linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Richard et al (1985:284) sintaksis adalah "*the study of how words are combined to form sentences and the rules which govern the formation of sentences are called syntax.*" Menurut Richard, sintaksis mencakup dua hal yaitu studi tentang bagaimana kata-kata membentuk kalimat, dan pokok-pokok aturan yang mengatur struktur pembentukan kalimat.

Sintaksis memiliki satuan-satuan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat Verhaar (1993:70), satuan-satuan sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat.

### **2.5.1 Kata**

Menurut Richard (1985:1213) kata adalah, "*One or more sound which can be spoken to an idea, object, action, etc, the smallest unit of spoken language which has meaning and can stand alone.*" Kata merupakan unit terkecil dari bahasa yang mempunyai makna dan dapat berdiri sendiri unit tersebut berupa objek, ide, maupun tingkah laku. Cobuild (1987:162) menyatakan bahwa, "*word is small unit of sentence that can be represented in writing or speech*", maknanya adalah kata merupakan unit terkecil dalam kalimat yang dapat ditulis maupun diucapkan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah unit terkecil dalam suatu kalimat, yang mempunyai makna dan dapat berdiri sendiri serta dapat ditulis dan diucapkan.

### **2.5.2 Frasa**

Frasa merupakan unit di dalam sintaksis yang berada di bawah tataran klausa. Menurut Miller (2002:54), "*Phrase is a group of words without a verb that form part of a sentence.*" Dengan kata lain frasa merupakan kelompok kata tanpa kata kerja yang membentuk bagian dari suatu kalimat. Richard, et al. (1985:39) mendefinisikan frasa sebagai berikut: "*A phrase is a group of two or more words which can be used as a grammatical unit within a sentence*".

Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih kata-kata yang bisa digunakan sebagai unit gramatikal dalam sebuah kalimat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua atau lebih kata-kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

### **2.5.3 Klausa**

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Kridalaksana (1982:110) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat dan terdiri atas dua klausa yaitu klausa bebas (*independent clause*) dan klausa terikat (*dependent clause*). Hal tersebut dinyatakan oleh Gatherer (1985:135) mengatakan "*Clauses when basic sentences are combined to form longer sentences that parts can be joined by a coordinating conjunction.*" Maksud penjelasan di atas, klausa merupakan kalimat sederhana atau kalimat simpel yang terdiri dari gabungan bentuk kalimat kompleks, apabila klausa tersebut bisa dihubungkan dengan bagian-bagian dari koordinat kongjungsi.

### **2.5.4 Kalimat**

Kalimat menurut Hornby (2000:165), "*Sentence is a set of words expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject and a verb*". Hornby mengungkapkan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang

menjelaskan suatu pendapat, pertanyaan atau yang lainnya, umumnya terdiri dari subjek dan predikat.

Menurut kamus Longman (1987:1289), "*Sentence is groups of words that usually contains a subject and a verb, expresses a complete idea or ask a question, and that, when written in English begins with a capital letter and ends with a full stop*".

Dengan ungkapan lain, kalimat adalah kumpulan kata-kata yang biasanya terdiri dari subyek dan predikat, menggambarkan seluruh ide atau suatu pertanyaan, kemudian, ketika mulai menulis dalam bahasa Inggris dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat adalah serangkaian kata-kata yang terdiri dari subyek dan predikat, serta dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang diakhiri oleh titik.